

TINGGALAN MEGALITIK DAN KUBUR TEMPAYAN DATARAN TINGGI JAMBI

Megalithic Remains and Burial Jars of The Jambi Highlands

Tri Marhaeni Budisantosa¹ and Sigit Eko Prasetyo²

¹Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

²Pusat Riset Arkeometri, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia
sigit1105@gmail.com

Naskah diterima : 2 Februari 2022

Naskah direvisi : 5 Maret 2022

Naskah disetujui : 12 Mei 2022

Abstrak. Dataran Tinggi Jambi merupakan salah satu wilayah sebaran budaya megalitik dan kubur tempayan, maka dapat dikatakan sebagai suatu wilayah budaya arkeologi (*archaeological culture area*) sebelum masuknya Islam. Di wilayah tersebut telah ditemukan dua puluh satu megalitik yang bentuknya silinder atau kerucut, serta satu buah megalitik berbentuk bulat. Selain itu telah ditemukan juga enam kompleks kubur tempayan yang terbukti berasosiasi dengan megalitik. Megalitik dan kubur tempayan Dataran Tinggi Jambi telah menjadi objek penelitian Puslitbang Arkenas bekerja sama dengan peneliti asing serta dilakukan sendiri oleh Puslitbang Arkenas maupun Balai Arkeologi Palembang. Balai Arkeologi Palembang setiap tahun melakukan penelitian sejak 2006 dengan tujuan untuk mengungkap segi-segi kehidupan manusia masa lampau seperti ekonomi, sosial, dan kepercayaan dalam lingkup lokal dan regional. Data yang diperoleh selama ini telah mencapai tujuan tersebut, meskipun simpulannya tentu masih dapat diperdebatkan.

Kata kunci: Megalitik, Kubur Tempayan, Dataran Tinggi Jambi, Kajian Arkeologi Regional

Abstract. *The highlands of Jambi is one of the region of the distribution of Megalithic and urn cemetery culture, then it can be regarded as an archaeological culture area in pre-Islamic. In the region has been found twenty-one Megalithics in cylindrical or conical form, and one round shaped. In addition it has also found six urn cemeteries complexes which proved to be associated with Megalithics. Megalithic and urn cemetery in the highlands of Jambi has become the object of research for Archeological Research Center and Development in collaboration with foreign researchers and conducted by the Archeological Research Center and Development and Archaeological Center of Palembang themselves. Archaeological Center of Palembang each year doing research since 2006 with the aim to reveal aspects of past human life such as economy, social, and religious in the local and regional context. The data obtained so far have achieved that goal, although the conclusions can be debated.*

Keywords: *Megalithic, Urn Cemetery, Highlands of Jambi, Regional Archaeology Study*

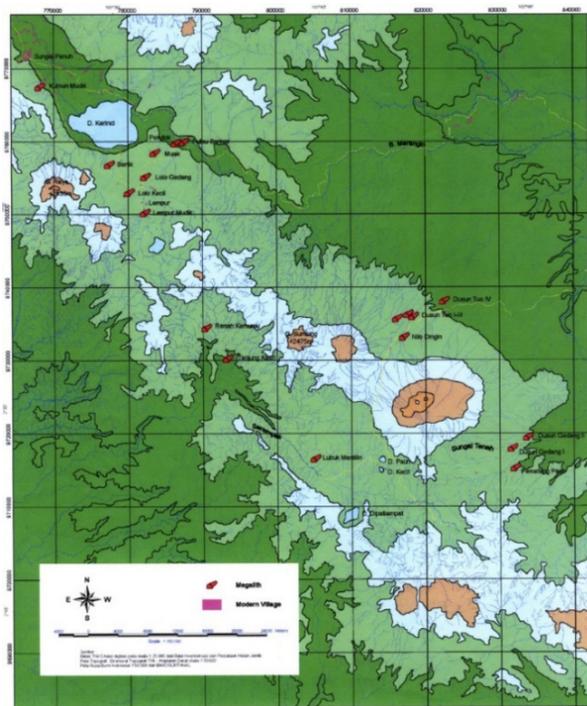
1. Pendahuluan

Tinggalan arkeologi paling menonjol di Dataran Tinggi Sumatera adalah tinggalan tradisi megalitik, sejumlah penelitian telah dilakukan dengan sasaran tinggalan tersebut seperti di Lampung (McKinnon, 1993), Pasemah (Hoop, 1932; Sukendar dan Sukidjo, 1983-84; Caldwell, 1997), Kusumawati dan Sukendar, 2000), Dataran Tinggi Jambi (Bonatz, 2006; Marhaeni, 2006), dan Dataran Tinggi Sumatera Barat (Micksic, 1986, 1987, 2004). Tinggalan megalitik di antara wilayah (*region*) tersebut berbeda-beda bentuknya, sehingga diketahui bahwa di Dataran Tinggi Sumatera terdapat sejumlah wilayah budaya arkeologi (*archaeological culture area*), tetapi keterkaitan antara satu wilayah dengan wilayah lain belum dapat diketahui. Saat ini Balai Arkeologi Palembang belum memasuki permasalahan tersebut lebih jauh, karena lebih memfokuskan penelitian di wilayah Dataran Tinggi Sumatera Selatan dan Jambi.

Di Dataran Tinggi Jambi telah ditemukan 21 buah megalitik berbentuk silinder atau kerucut, dan juga terdapat 7 situs kubur tempayan. Tinggalan kubur tempayan di wilayah tersebut ditemukan tahun 2005, sehingga penelitiannya jauh tertinggal dari penelitian megalitik. Penguburan mendapatkan tempat yang penting dalam penelitian arkeologi karena banyak aspek yang dapat diungkapkan seperti teknologi, ekonomi, sosial, dan ideologi/kepercayaan (Ucko, 1969; Parker, 1981; Sorensen, 2000). Penelitian kubur tempayan di Indonesia telah dilakukan oleh H.R. van Heekern di Melolo, Nusa Tenggara Timur (1956), R.P. Soejono di Gilimanuk, Bali (1977), Bagyo Prasetyo di Plawangan, Jawa Tengah (1994), Soeroso di Kunduran, Sumatera Selatan (1998), Retno Purwanti di Muara Betung, Sumatera Selatan (2002), Kristantina Indriastuti di Muara Payang, Sumatera Selatan (1999), dan Padang Sepan, Bengkulu (2002). Di luar Indonesia penelitian kubur tempayan dilakukan juga di Vietnam, Filipina, dan Serawak (Bellwood, 2000). Demikian luasnya sebaran kubur tempayan, maka penelitian kubur tempayan mempunyai nilai strategis untuk mengungkapkan proses sebaran dan perkembangan budaya penutur Austronesia.

Balai Arkeologi Palembang melakukan penelitian megalitik pertama kali pada tahun 1994 (Bagyo Prasetyo, 1994) dan kemudian dilanjutkan sejak tahun 2006 hingga 2011 (Budisantosa, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011b). Dalam rangkaian penelitian megalitik dilakukan pula ekskavasi kubur tempayan (Budisantosa, 2008, 2009, 2011b). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap cara hidup manusia masa lampau dari segi sistem teknologi, ekonomi, sosial, kepercayaan, dan hubungan antar wilayah.

Situs-situs megalitik dan kubur tempayan tersebar di Dataran Tinggi Jambi, secara administratif termasuk Kabupaten Merangin dan Kerinci, Provinsi Jambi.



Gambar 1. Peta sebaran megalitik silinder dan kerucut di Dataran Tinggi Jambi (Sumber: Balai Palembang dan Dominik Bonatz 2006).

Dataran Tinggi Jambi terbentuk oleh Pegunungan Barisan, ialah pegunungan yang membentang hampir tidak terputus dari Lampung di selatan hingga Aceh di utara. Pegunungan tersebut terbentuk melalui pelipatan tektonik, sehingga terbentuk dua barisan pegunungan vulkanik yang sejajar (Verstappen, 1973). Barisan pegunungan di sebelah barat sambung menyambung tidak terputus, ketinggian sekitar

2000 meter, sedangkan yang di sebelah timur lebih terputus-putus, ketinggiannya antara 800 - 1500 m. Di antara kedua barisan pegunungan tersebut terdapat depresi tektonik yang disebut Sesar Semangko atau Sesar Median. Sesar tersebut membentuk rangkaian lembah-lembah Dataran Tinggi yang dikelilingi oleh perbukitan. Sebagian besar situs megalitik terletak di perbukitan, dan sebagian kecil di lembah.

2. Metode

Data arkeologi dikumpulkan di lapangan melalui survei dan ekskavasi. Survei di lapangan dilakukan tiga jenis. Pertama, survei lingkungan alam situs, khususnya lingkungan alam yang kemungkinan besar tidak berubah sejak situs mulai dihuni seperti bentuk lahan dan sungai. Kedua, survei keadaan sosial-budaya penduduk sekitar situs arkeologi untuk mengetahui sisa tradisi yang mungkin berkaitan dengan tinggalan arkeologis. Ketiga, survei permukaan tanah yang mengandung temuan arkeologi di sekitar situs atau yang diduga situs untuk memperoleh sampel temuan permukaan. Survei ketiga ini dilakukan untuk menentukan letak kotak penggalian arkeologi di lapangan.

Analisis temuan di lapangan dilakukan dengan melakukan identifikasi atribut bentuk, atribut teknologi, dan atribut langgam (motif hias). Penafsiran data dilakukan dengan mempelajari hubungan antar-atribut atau antar-benda dalam konteks ruang dan waktu. Penafsiran juga dilakukan dengan mempelajari hubungan keruangan antara artefak dengan lingkungan alamnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Teknologi

Tinggalan arkeologi paling menonjol di Dataran Tinggi Jambi selama ini adalah benda-benda megalitik yang berbentuk silinder, hingga sekarang telah ditemukan sebanyak 21 situs. Van der Hoop (1940: 203-4) dan Van Heekern (1958: 12 - 99) menyebutnya sebagai menhir yang rebah, sehingga mereka memasukkannya dalam kelompok budaya megalitik dari Zaman Perunggu. Dilihat dari bentuk dan keletakan motif

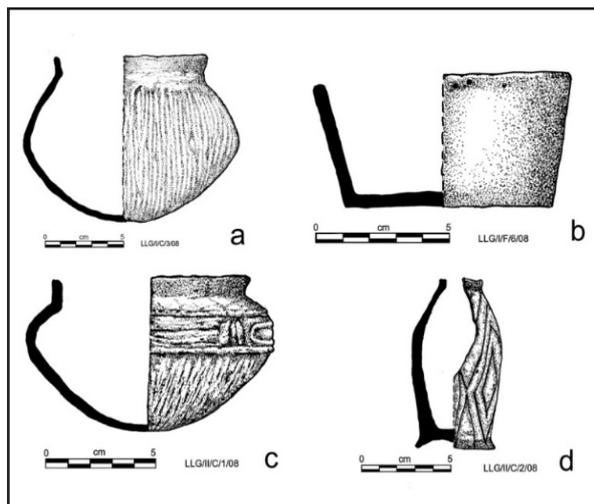
hiasnya terlihat benda-benda berbentuk silinder tersebut sejak semula diletakkan dalam posisi rebah, dengan demikian maka benda tersebut tidak dapat disebut sebagai menhir yang rebah (Gambar 2). Secara tipologis menurut Bonatz dkk. (2006: 505-509) selain berbentuk-silinder dan kerucut, juga terdapat bentuk yang lainnya.

Di Dataran Tinggi Jambi tinggalan megalitik berasosiasi dengan benda-benda yang terbuat dari perunggu dan besi, bahkan dengan alat serpih obsidian. Diperkirakan benda-benda perunggu dan besi bukan hasil buatan setempat, melainkan impor dari luar.



Gambar 2. Megalitik dari Nilo Dingin, salah satu contoh tinggalan megalitik Dataran Tinggi Jambi (Sumber: Balar Palembang 2006)

Selain itu tinggalan berupa fragmen-fragmen tembikar di Dataran Tinggi Jambi juga paling banyak ditemukan, baik di situs megalitik maupun situs kubur tempayan (Gambar 3). Temuan tembikar tersebut telah didokumentasikan dalam bentuk gambar dan foto serta telah dianalisis bentuk, teknologi, dan hiasannya. Analisis bentuk dilakukan untuk mengidentifikasi fragmen tembikar untuk melihat jenis-jenis wadah yang ditemukan. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui fragmen-fragmen tersebut merupakan bagian dari tempayan, periuk, pasu, cawan, mangkuk, dan botol.



Gambar 3. Temuan wadah tembikar dari kompleks kubur tempayan Lolo Gedang: (a) periuk kecil, berhias tatap tali, dari dalam tempayan; (b) pasu, dari dalam tempayan; (c) periuk kecil berhias tempel garis dan tatap tali, dari luar tempayan; dan (d) botol berhias gores jajaran genjang konsentris, yang ditemukan dari luar tempayan- (Sumber: Budisantosa, 2011a: 63).

Analisis teknologi dilakukan pada bahan, teknik pembentukan, dan penggarapan permukaan. Analisis bahan masih terbatas berdasarkan pengamatan makroskopis. Di antara temuan fragmen tembikar diketahui pembentukannya dengan teknik cincin, tatap-pelandas, dan roda putar lambat. Sebagian temuan terlihat permukaannya diupam, atau diberi slip merah dan hitam jelaga.

Motif hias tembikar yang ditemukan cukup beragam, Sebagian besar yang ditemukan berupa motif tali yang dibuat dengan teknik tera. Motif lainnya adalah motif jala yang dibuat dengan teknik gores dan tera, sedangkan motif-motif berupa garis lurus, lengkung, dan kurva tertutup semuanya dibuat dengan teknik gores. Selain itu juga ditemukan tembikar berslip dengan motif hias pola tali.

Temuan menarik lainnya adalah motif spiral ganda bersegi dibuat dengan teknik gores yang jarang ditemukan. Motif tersebut nampaknya meniru motif hias pada bidang pukul nekara perunggu Tipe Heger I sebagaimana ditemukan di Pulau Selayar, Sulawesi Selatan, dan di Pulau Sangeang, Nusa Tenggara Barat. Fragmen nekara perunggu sejenis juga ditemukan di Kerinci (Hoop, 1940: 2001).

Balai Arkeologi Palembang belum

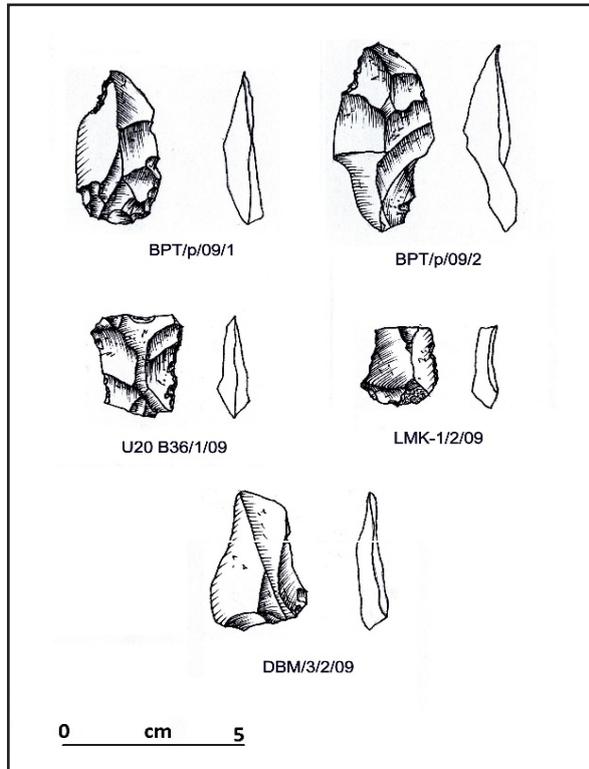
menangani secara optimal temuan tembikar melalui analisis laboratorium seperti analisis kronologi baik secara absolut (*carbon dating* C-14) maupun relatif (misalnya analisis *thermoluminiscence*). Dari hasil analisis kronologi relatif melalui *thermoluminiscence* yang telah dilakukan diduga umur dari situs megalitik dengan kubur tempayan memiliki umur semasa, dan tradisi pembuatan tembikar di wilayah ini, diperkirakan telah muncul lebih dari 3400 tahun yang lalu (Bonatz dkk., 2006: 500, 502; Bonatz dan Mai Lin-Tjoa Bonatz, 2009).

Tinggalan lain yang ditemukan di Dataran Tinggi Jambi adalah alat litik yang berupa alat serpih (Gambar 4). dengan jumlah temuan yang relatif sedikit. Hal ini kemungkinan akibat dari terbatasnya jumlah kotak yang digali, dan beberapa peneliti mengatakan bahwa temuan-temuan di sejumlah situs seperti Dusun Tuo, Talang Alo, dan Talang Jambu Abang diragukan sebagai alat. Diduga sebagian temuan obsidian merupakan tatal atau limbah. Alat serpih di Indonesia diperkirakan muncul pada Akhir Plestosen Tengah atau Awal Plestosen Atas (Poesponegoro, 2008: 124-6). Alat serpih obsidian termasuk dalam alat serpih batu pada umumnya, namun dilihat dari jenis batuan tersebut di Indonesia mempunyai sebaran yang terbatas. Selama ini belum diperoleh kepastian kapan alat serpih obsidian berkembang, juga belum dapat dijelaskan asal-usul serta hubungannya dengan tradisi lainnya (Poesponegoro, 2008: 223-4).

Berdasarkan hasil penelitian di gua-gua pegunungan kapur Sumatera Selatan, dapat diketahui teknologi alat serpih obsidian dan batu kersikan biasanya berasosiasi dengan ras Mongoloid (Widianto, 2009: 34). Di Dataran Tinggi Jambi alat tersebut ditemukan di beberapa situs terbuka, seperti situs megalitik dan kubur tempayan, sehingga dapat diajukan dugaan bahwa alat serpih tetap dipergunakan oleh pendukung budaya tersebut, meskipun pada masa ini pendukungnya telah mengenal alat logam dan hidup dengan bercocok tanam (Budisantosa, 2007). Di samping alat serpih ditemukan juga alat bilah obsidian yang ditemukan di Situs Bukit Arat (Bonatz, 2009: 54).

Alat serpih obsidian tidak banyak variasi tipologinya sejak awal kemunculannya hingga

masa moderen (Bonatz, 2009: 63). Oleh karena itu, alat serpih obsidian di Dataran Tinggi Jambi tidak dapat dipergunakan sebagai petunjuk pertanggalan dan subsistensi.



Gambar 4. Tinggalan serpih obsidian dari Batupatah Muak (Sumber: Budisantosa, 2009: 53)

3.2. Ekonomi

Barang impor merupakan salah satu sasaran penelitian untuk mengetahui perekonomian. Dari hasil ekskavasi di Sungai Hangat (Bonatz, 2003) dan di Situs Megalitik Batu Patah, Desa Muak (Budisantosa, 2009) antara lain ditemukan keramik Cina dari Dinasti Sung. Selain itu di Situs Megalitik Bukit Batu Larung (Bonatz, 2005) dan di Situs Megalitik Talang Jambu Abang (Budisantosa, 2007) ditemukan manik-manik kaca Indo-Pasifik. Berdasarkan temuan keramik Cina dan manik-manik kaca Indo-Pasifik, baik Bonatz dkk., serta Budisantosa (2006) berpendapat bahwa pada masa itu telah terjadi hubungan ekonomi antara Dataran Tinggi Jambi dengan kerajaan Malayu Kuno. Selain itu Hoop (1940) menduga dengan ditemukannya nekara perunggu, kemungkinan dua wilayah tersebut sudah terlibat dalam jejaring perdagangan maritim yang telah berlangsung jauh

sebelumnya. Keberadaan barang yang berasal dari Dongson di Dataran Tinggi Jambi diperkuat dengan penemuan miniatur nekara perunggu oleh penduduk di Situs Lolo Gedang (Budisantosa, 2008). Perdagangan barang-barang perunggu dari Vietnam Utara di Asia Tenggara, termasuk ke Indonesia diperkirakan telah berlangsung pada masa-masa menjelang abad Masehi, namun menurut Bellwood, adanya temuan benda perunggu di Dataran Tinggi Jambi tidak selalu berasal dari Dongson, ada kemungkinan barang tersebut merupakan barang tiruan, sebagai contoh adalah temuan bejana perunggu (Bellwood, 2000).

Ekskavasi kubur tempayan di Dataran Tinggi Jambi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang sejak tahun 2008 salah satunya bertujuan untuk mengetahui segi perekonomian. Hal itu berdasarkan asumsi bahwa bekal kubur tidak hanya berfungsi religius, tetapi juga benda yang bernilai ekonomis. Namun ekskavasi yang dilakukan di empat situs kubur tempayan belum memberi hasil sebagaimana diharapkan. Di Situs Lolo Gedang ditemukan bekal kubur berupa liontin perunggu dan senjata tajam besi yang diduga kuat semuanya merupakan barang impor (Gambar 5). Di Situs Ulu Muak hanya ditemukan satu buah anting-anting bercelah dari perunggu yang diduga juga barang impor, tetapi diduga tidak termasuk himpunan barang perunggu dari Dongson karena anting-anting bercelah dianggap tradisi Austronesia (Bellwood, 2000). Anting-anting bercelah tradisi Austronesia dibuat dari batu jade, maka temuan dari Ulu Muak tersebut diduga dibuat oleh penutur Austronesia setelah mampu mengambil-alih teknologi perunggu dari Dongson (Budisantosa, 2009). Kemampuan orang Indonesia mengambil-alih teknologi perunggu itu terbukti dari penemuan tiruan barang-barang perunggu Dongson, seperti nekara Pejeng dan candrasa (Bellwood, 2000).

Keterlibatan dalam perdagangan antar wilayah membuktikan Dataran Tinggi Jambi menghasilkan barang-barang yang berharga. Sumber sejarah dari abad ke-18 menyebutkan tentang emas dari Sungai Tenang dan Serampas (Znoj, 2001). Selanjutnya sumber sejarah dari awal abad ke-19 menyebut gading gajah sebagai salah satu barang berharga dari Kerinci yang diinginkan

oleh Sultan Jambi untuk dipersembahkan ke Kaisar Cina (Watson, 2009: 263). Gading gajah telah menjadi barang perdagangan jauh sebelumnya, paling-tidak sekitar abad ke-12, berdasarkan sumber sejarah Cina bahwa raja Malayu mengirim upeti salah satunya gading gajah kepada Kaisar Cina pada tahun 1156-57 dan 1178 (McKinnon, 1992: 134-5). Sekarang gajah tidak ditemukan lagi di Kerinci, tetapi masih ada di Kabupaten Merangin. Gajah mungkin pernah hidup di Kerinci berdasarkan relief gajah yang dipahatkan juga pada monolit yang ditemukan di Desa Muak, Kerinci.

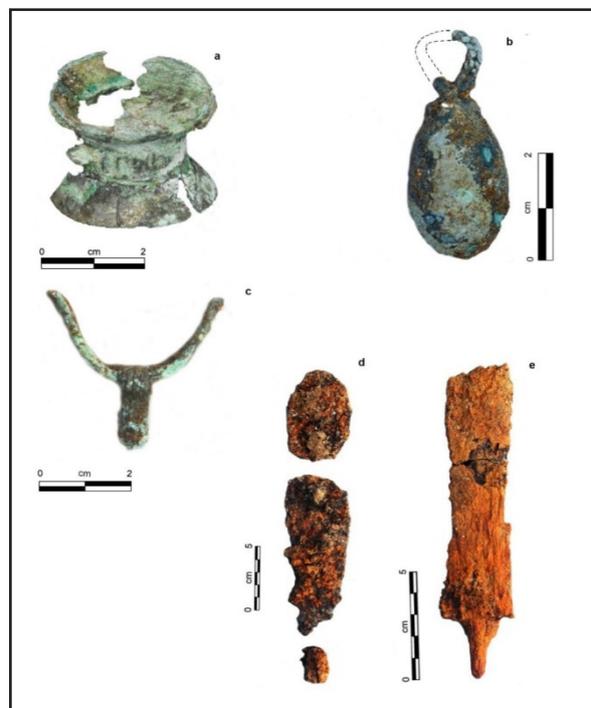
Perdagangan antar wilayah bukan satu-satunya perhatian yang diberikan dalam rangkaian penelitian di Dataran Tinggi Jambi, tetapi perhatian juga diberikan pada segi subsistensi, hal ini berdasarkan asumsi bahwa perdagangan antar wilayah hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan barang yang tidak dapat dibuat sendiri, sedangkan subsistensi merupakan tulang punggung perekonomian untuk kelangsungan kehidupan sehari-hari. Namun ternyata hasil penelitian yang terkait dengan perekonomian juga belum membuahkan hasil sesuai harapan.

Alat serpih obsidian seringkali dianggap berkaitan dengan kehidupan berburu dan meramu, tetapi di Dataran Tinggi Jambi alat tersebut ditemukan dan dipergunakan oleh komunitas yang telah hidup menetap, membuat benda tembikar, membuat kubur tempayan, membuat benda megalitik, dan terlibat perdagangan dengan kerajaan Malayu Kuno (Budisantosa, 2007). Cara kehidupan menetap biasanya dilakukan dengan membudidayakan tanaman pangan dan memelihara binatang ternak. Untuk mengatasi kesenjangan data tentang kegiatan subsistensi tersebut, maka pembahasannya dilakukan melalui kajian arkeologi pemukiman semi-makro (pemukiman komunitas) dengan cara menaksir potensi ekologi (Budisantosa, 2006). Data lingkungan yang diperoleh menunjukkan situs megalitik berasosiasi dengan lingkungan lahan basah yang sekarang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian padi (pesawahan).

Lahan basah dipergunakan juga untuk memelihara kerbau air (*water buffalo*) sebagaimana terlihat sekarang. Kerbau air (*bubalus bubalis*) tidak tahan terhadap sengatan sinar matahari,

sehingga menyukai lahan basah untuk membuat kubangan sebagai pendingin badan. Komunitas pendukung tradisi megalitik dan kubur tempayan Dataran Tinggi Jambi diduga telah memelihara kerbau, hal ini dapat dibuktikan dari relief kerbau pada sebuah monolit yang ditemukan di Situs Koto Kambing, Desa Muak, Kabupaten Kerinci (Budisantosa, 2011b).

Selain padi diduga pada masa itu telah terjadi pembudidayaan tanaman pangan dari tanaman keladi, hal ini diperoleh dari folklor masyarakat setempat. Folklor dimaksud berupa cerita tentang *Puteri Keladi* yang didokumentasikan oleh Jet Bakels (2009). Folklor tersebut jika ditelaah sebenarnya menceritakan terjadinya benda megalitik yang terdapat di Kerinci, tetapi cerita tersebut diawali dengan kejadian seorang puteri yang sedang bekerja di ladang keladi, tetapi diusir oleh ibunya karena menghabiskan sendiri keladi yang dimasak oleh ibunya. Di Dataran Tinggi Jambi keladi biasa ditanam di tanah kering di lembah atau lereng-lereng bukit, tetapi sekarang jarang ditanam karena bukan makanan pokok atau tidak bernilai ekonomi tinggi.



Gambar 5. Benda perunggu dan besi dari kubur tempayan Lologedang yang diduga barang impor (Sumber: Budisantosa, 2011a: 75).

3.3. Sosial

Untuk mengetahui segi kehidupan sosial masa lampau, maka dalam rangkaian penelitian di Dataran Tinggi Jambi dilakukan kajian: (1) pola pemukiman makro, menurut definisi David L. Clark (1979), atau pola pemukiman zonal (kawasan) menurut William T. Sanders (1969); (2) kubur tempayan; dan (3) dan sebaran motif relief (Budisantosa, 2009).

Dalam kajian pola pemukiman makro telah digali 5 situs dari 21 situs megalitik oleh Balai Arkeologi Palembang, serta dilengkapi oleh data dari dua situs yang diperoleh dari hasil ekskavasi kerja sama antara Puslitbang Arkenas dengan *Frei Universitat*, Berlin, pada tahun 2003 dan 2005. Dengan demikian telah diperoleh data dari 7 situs. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa temuan artefak di situs-situs megalitik relatif homogen, dengan kata lain tidak terdapat jenjang situs (*site hierarchy*). Hal itu membuktikan masyarakat Dataran Tinggi Jambi masa itu belum mencapai tingkat *polity* berbentuk *state*, tetapi paling-tinggi mengarah pada bentuk di bawahnya, yaitu *chiefdom* (Budisantosa, 2006). Dalam *chiefdom* tidak terdapat situs yang dominan, tetapi terdapat satu situs yang dianggap paling penting ditinjau dari segi kepercayaan. Pemimpin tertingginya adalah orang yang paling dekat hubungan kekerabatannya dengan nenek moyang bersama. Pemimpin tertinggi tidak mempunyai alat birokrasi seperti pada *state*.

Tidak semua ciri-ciri *chiefdom* dapat diamati melalui tinggalan arkeologi, maka agar penafsiran tidak jauh menyimpang perlu memperhatikan keadaan sosial tradisionalnya, dalam hal ini dilakukan kajian kepustakaan yang membahas cerita penduduk (folklor) dan sumber sejarah (Neidel, 2006; Gallop, 2009). Sebelum Pemerintah Republik Indonesia memberlakukan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Pemerintah Desa, masyarakat Dataran Tinggi mengenal pemerintahan *marga* yang batas-batas wilayahnya pada masa lampau ditentukan oleh Kesultanan Jambi (Neidel, 2006). Sebelum Kesultanan Jambi menguasai wilayah tersebut tentu sudah ada suatu masyarakat yang bentuknya tidak jauh berbeda. Marga-marga yang pernah ada antara lain adalah Kerinci, Serampas, Pratin Tuo,

dan Sungai Tenang. Di dalam *marga* terdapat dusun-dusun, setiap dusun dipimpin oleh *ninik-mamak*, dan seluruh *marga* dipimpin oleh dewan yang terdiri dari seorang *dipati* atau *pamuncak*, dan *ninik-mamak*. Menurut cerita, pada masa lampau *marga* Kerinci, Serampas, dan Sungai Tenang membentuk persekutuan yang disebut *pamuncak nan tigo* (Neidel, 2006).

Dalam menjalankan kekuasaan atas wilayah Dataran Tinggi Jambi, Kesultanan Jambi tidak mengubah struktur politik setempat, tetapi mengakui keberadaan struktur yang telah ada. Sebelum masuknya Islam diduga dalam setiap desa terdapat dua lapisan masyarakat, yaitu lapisan pemimpin desa (berkedudukan tinggi) dan orang kebanyakan. Sementara itu, dalam kajian kubur tempayan diperoleh data perbedaan atribut, yaitu: (1) tempayan kubur tanpa bekal kubur; (2) dengan bekal kubur wadah tembikar kecil; (3) dengan bekal kubur wadah tembikar kecil; (4) dengan bekal kubur wadah tembikar kecil, tablet tanahliat bergambar, dan liontin perunggu; dan (5) mungkin dengan bekal kubur pisau besar (golok), atau keris (Budisantosa, 2011a: 82 – 85). Penelitian dari Puslitbang Arkenas (Fadhila, 2009, 2010) menemukan kubur tempayan dengan bekal kubur berupa benda perhiasan perunggu, dan kubur tempayan dengan bekal kubur manik-manik kornelin dan Indo-Pasifik. Berdasarkan asumsi bahwa bekal kubur merupakan benda-benda terpenting milik orang yang dikubur ketika masih hidup (Soejono, 1977: 200), maka dapat diduga bahwa perbedaan atribut kubur, dalam hal ini bekal kubur, menunjukkan perbedaan jenis kelamin dan kedudukan sosial. Kedudukan sosial tinggi diketahui dari barang impor yang dijadikan bekal kubur (Budisantosa, 2011a). Barang impor diduga hanya dimiliki oleh orang berkedudukan tinggi berdasarkan asumsi bahwa dalam tradisi Austronesia, orang yang dekat hubungan kekerabatannya dengan nenek moyang pendiri desa berpeluang memegang kekuasaan, baik kekuasaan sekuler maupun keagamaan (Bellwood, 2000). Orang atau kelompok orang itulah yang diduga terlibat dalam mengontrol sumber daya alam dan jalur perdagangan antara Dataran Tinggi Jambi dan pesisir timur atau barat Sumatera, serta mencapai kemakmuran (Bonatz, 2006).

Desa-desanya megalitik yang dekat ikatan kekerabatannya terlihat dari keletakan tinggalan megalitik yang saling berdekatan, sehingga dalam peta sebaran terlihat kelompok-kelompok sebaran megalitik (periksa Gambar 1). Kelompok-kelompok megalitik itu ternyata bersinggungan dengan wilayah marga yang berlaku pada masa lampau, maka menurut nama marga dinamai kelompok Kerinci, Serampas, Pratin Tuo, dan Sungai Tenang. Selanjutnya, berdasarkan kajian sebaran relief diperoleh data sebagai berikut: (1) motif relief tertentu hanya terdapat pada satu megalitik saja; (2) motif relief tertentu tersebar pada suatu kelompok saja, tetapi tidak selalu ada pada setiap megalitik; (3) motif relief tertentu tersebar di berbagai kelompok, tetapi tidak selalu ada pada setiap kelompok; (4) kombinasi motif relief tertentu tersebar pada satu kelompok saja; dan (5) kombinasi motif relief tertentu tersebar pada berbagai kelompok, tetapi tidak selalu ada pada setiap kelompok. Data sebaran motif relief tersebut merupakan bukti kesatuan budaya dan politik Dataran Tinggi Jambi pada masanya. Selain itu dari hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa megalitik yang saling berdekatan letaknya ternyata tidak mempunyai banyak persamaan, tetapi megalitik yang letaknya saling berjauhan justru mempunyai banyak persamaan.

Menurut Budisantosa (2009) gejala yang telah dijelaskan tersebut mempunyai makna bahwa pertambahan penduduk suatu desa mendorong pembukaan desa baru di dekatnya, tetapi hanya orang berkedudukan tinggi yang diizinkan untuk membuat desa baru. Megalitik yang dibangun di desa baru dianggap sebagai tanda untuk tanah sekitarnya yang telah dihuni oleh manusia, juga tanda sebagai pusat upacara dan ritual. Megalitik yang dibangun kemungkinan dibuat berdasarkan gagasan dari pemimpin desa, tetapi pemimpin desa baru itu bukan berasal dari desa induknya, melainkan dari desa lain yang menikah dengan perempuan dari desa induk. Dengan demikian perbedaan motif relief diduga merupakan akibat dari perkawinan eksogami, yaitu perkawinan antara laki-laki dan perempuan dari kelompok yang berbeda. Dari kajian antropologis membuktikan adanya adat perkawinan tersebut pernah berlaku di Dataran Tinggi Jambi untuk mempertahankan

ikatan persekutuan antar desa (Znoj, 2001, 2009).

3.4. Kepercayaan

Data yang dipergunakan untuk membahas kepercayaan adalah sumber sejarah, tinggalan megalitik, kubur tempayan, mitologi (folklor), dan tradisi upacara, serta dilakukan melalui kajian pola pemukiman. Dari sumber sejarah, di dalam surat yang ditulis oleh Sultan Jambi kepada Depati Sanggaran Agung, Kerinci, pada tahun 1707, disebutkan adanya perintah dari Sultan agar *depati* antara lain tidak mengorganisasi adanya penyelenggaraan pesta tari-tarian dan menyembah patung batu dari dewa-dewa dan semua perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama Islam (Voorhoeve, 1970: 398). Surat Sultan Jambi tersebut menunjukkan bahwa pada masa awal Islam di Kerinci masih terdapat sisa-sisa kepercayaan lama, yaitu penyembahan berhala. Di Kerinci pernah ditemukan dua buah patung Boddhisattwa perunggu (Schnitger, 1937: 13), tetapi tidak ditemukan bukti adanya agama Buddha yang berkembang di Dataran Tinggi Jambi. Dengan demikian, patung batu yang dimaksud oleh Sultan Jambi diduga bukan patung Buddha, melainkan tinggalan megalitik.

Hasil pengamatan atribut bentuk dan motif hias relief megalitik di Dataran Tinggi Jambi tidak memberi petunjuk tentang bagaimana megalitik berfungsi pada masa lampau. Bentuk megalitik yang ditemukan di Dataran Tinggi Jambi adalah silinder atau kerucut, sepiantas menyerupai menhir yang rebah, namun jika dilihat dari pahatan motif hias pada posisi rebahnya maka tinggalan ini bukan merupakan menhir. Berdasarkan sejumlah megalitik *insitu* dapat diketahui bahwa bagian dasar megalitik yang berbentuk silinder ini merupakan bidang yang rata. Sementara itu makna religius dari motif hias reliefnya juga belum dapat diketahui, tetapi dilihat dari hiasan berupa lingkaran konsentris yang menyerupai motif hias yang terdapat pada nekara perunggu Tipe Heger I, nampaknya sebagian motif hias tersebut hanya berfungsi sebagai hiasan dekoratif (Schefold, 2009: 399 - 400). Bintang yang berada di tengah lingkaran-lingkaran konsentris pun diduga juga meniru motif hias nekara perunggu (Budisantosa, 2011a). Motif lainnya adalah rangkaian motif

hias *manusia kangkang*, ini ditafsirkan sebagai lambang kesinambungan generasi (Znoj, 2001), tetapi mungkin juga melambangkan dunia bawah sebagaimana hiasan yang terdapat di Bali dalam bentuk *buta sungsang* yang dipercaya sebagai makhluk pelindung dari kekuatan jahat (Soejono, 1977: 161-2). Tokoh manusia dalam bentuk utuh atau wajah hingga bahu ditemukan juga pada sejumlah megalitik. Sikapnya pun beragam seperti berdiri tegak sambil memegang senjata (jenisnya belum jelas), menari, dan bersikap siap berperang sambil membawa pedang dan perisai. Penggambaran seperti itu mungkin dimaksudkan untuk menggambarkan tokoh yang dipuja, diantaranya adalah nenek moyang pendiri desa yang dianggap pahlawan.

Fungsi megalitik sebenarnya dapat ditafsirkan berdasarkan beberapa nama yang diberikan oleh penduduk, namun ternyata hasil yang diharapkan juga tidak memuaskan. Hal ini terlihat pada penduduk di Kerinci seperti di Muak, Pondok, dan Pulau Sangkar yang menamai megalitik tersebut dengan nama *batu patah* hal ini disebabkan karena keadaan batunya sudah patah. Penduduk Lolo Gedang, Lempur, dan Kumun menamai tinggalan megalitik berbentuk silinder itu dengan nama *batu gong* karena relief lingkaran konsentris dianggap menyerupai gambar gong, sedangkan penduduk Serampas, Sungai Tenang, dan Pratin Tuo, Kabupaten Merangin menamai batu megalitik tersebut dengan nama *batu larung* dan *batu galeh*. Sejumlah informan mengartikan kata *larung* dengan ‘rongga’, sedangkan *galeh* diartikan ‘dibawa’ (Bonatz dkk., 2006). Hal itu menunjukkan penduduk setempat sendiri sebenarnya tidak mengetahui secara jelas arti kata *larung*, tetapi kata itu justru diduga nama yang sebenarnya yang diberikan oleh pendahulunya. Di Jawa Tengah kata *larung* berarti benda-benda yang dipersembahkan kepada mahluk gaib yang dipercaya menguasai tempat, misal sungai atau laut. Dengan demikian *batu larung* merupakan batu yang dipergunakan untuk meletakkan persembahan (Budisantosa, 2006).

Berdasarkan arah tinggalan megalitiknya diduga bahwa persembahan itu ditujukan kepada kekuatan adikodrati yang dipercaya berada di gunung-gunung (Gambar 6). Menurut folklor,

penguasa gunung-gunung itu disebut dengan *nenek* yang mempunyai kesaktian. Di antara *nenek* itu pernah berperang, sehingga disebut ‘perang gunung’. Megalitik yang tersebar di Dataran Tinggi Jambi dipercaya adalah peluru yang ditembakkan, tetapi tidak mencapai sasaran. Versi lainnya menceritakan megalitik tersebut adalah meriam itu sendiri.



Gambar 6. Megalitik Dusun Tuo membujur ke arah Gunung Hulu Nilo
(Sumber: Balar Palembang 2006)

Nenek moyang orang Kerinci adalah seorang lelaki pendatang yang menikah dengan seorang perempuan *mambang*, ialah seorang peri cantik yang berdiam di hutan. Asal nenek moyang itu berbeda-beda. Orang Muak mempercayai berasal dari Palembang-Sriwijaya, orang Hiang dari Pagaruyung, dan orang Lempur dari Mataram. Orang Sungai Tenang juga mengakui bahwa mereka adalah orang pendatang dari berbagai tempat (Znoj, 2009: 347).

Untuk menjaga hubungan dengan *mambang* dan arwah nenek moyang, sekali setiap tahun desa-desa di Kerinci melakukan upacara *kenduri sko*, artinya pesta pusaka. Upacara tersebut dilaksanakan untuk memperingati pendirian desa, mengungkapkan rasa terima kasih untuk hasil panen padi, dan sebagai arena komunitas untuk pelantikan kepala desa baru (*depati* atau *rio*). Dalam *kenduri sko* digelar tari-tarian, dan nenek moyang dipanggil-panggil oleh penari-penarinya, sehingga di antaranya berbicara dalam keadaan tidak sadarkan diri. Kata-katanya dipercayai merupakan pesan dari nenek moyang. Karena nenek moyangnya berubah menjadi

harimau setelah kematiannya, maka penari yang dipercaya telah dikuasai atau dimasuki oleh roh nenek moyang kadang-kadang mengaum seperti harimau. Hal itu dipercaya sebagai keadaan yang menguntungkan, dan sebagai suatu kesaksian akan kedekatan hubungan antara nenek moyang dan keturunannya yang masih hidup. Pada malam tari-tarian dipersembahkan daging dan darah (kerbau) yang diletakkan di pinggir desa untuk nenek moyang dan arwah-arwah yang lain. Pesta tari-tarian seperti itu mungkin yang dilarang oleh Sultan Jambi dalam suratnya kepada *Depati Sanggaran Agung* pada tahun 1707.

Dalam *kenduri sko* dilakukan pula upacara pembersihan pusaka, antara lain prasasti daun lontar atau tanduk kerbau, tombak, pedang, golok, jimat, keramik Cina, dan barang berharga lainnya. Pusaka merupakan bagian dari sejarah desa, dan dipercaya sebagai warisan nenek moyang pendiri desa. Sehari-hari pusaka disimpan di loteng rumah, diikatkan pada tiang bagian tengah rumah *depati* atau *rio*.

Kadangkala *kenduri sko* dipergunakan sebagai momen pelantikan kepala desa (*depati* atau *rio*) (Bakels, 2009: 372-5). Pusat upacara pelantikan adalah sebuah bangunan yang disebut *pulu negeri*, *pulung negeri*, atau *kepala negeri*, yang bentuknya adalah susunan batu empat persegi panjang, kadangkala di atasnya dipasang tiang batu, yang contohnya terdapat di Desa Hyang Tinggi (Gambar 7). Tempat tersebut dipercaya sebagai tempat suci dan tempat persembahan yang pertama kali dibangun oleh pasangan nenek moyangnya, yaitu seorang pendatang laki-laki dan puteri *mambang*. Pendiannya untuk menyampaikan kepada para *mambang* bahwa tanah di sekitar *pulu negeri* telah didiami oleh manusia sebagai penghuni baru. *Pulu negeri* juga menjadi tempat pengucapan sumpah suci (*karangsetia*) yang menandai persekutuan antara manusia dan arwah-arwah. Para arwah tidak hanya sebagai pihak yang menyetujui persekutuan, tetapi juga sebagai pengawal sumpah. Menyusul pengucapan *karangsetia*, para arwah mengucapkan sumpah kutukan (*perbayo sumpah*) yang akan mengenai orang yang melanggar sumpah suci (*karangsetia*). Untuk menandai peristiwa tersebut dikorbankan seekor kerbau, dan kepalanya ditanam di sekitar

tempat upacara sebagai persembahan kepada para arwah. Arwah kerbau dipercaya menjadi saksi persumpahan. Sebagian dagingnya dimasak untuk dimakan bersama komunitas desa yang berperanserta dalam persekutuan, dan sebagian lainnya yang masih mentah diletakkan di pinggir desa untuk dipersembahkan kepada para arwah.



Gambar 7. Tinggalan Pulu Negeri dari Desa Hyang Tinggi yang dahulu kala digunakan sebagai pusat upacara *kenduri sko* (Sumber: Balar Palembang 1994)

Kepercayaan yang terungkap dari mitologi dan tradisi upacara *kenduri sko* diketahui secara jelas sebagai kepercayaan pra-Islam, dan diduga berakar pada kepercayaan yang juga melatari budaya megalitik dan kubur tempayan. Kedua tradisi tersebut telah dibahas Jet Bakels (2009: 367 - 382), tetapi dalam konteks megalitik yang disebut *pulu negeri*, *pulung negeri*, atau *kepala negeri*, bukan megalitik silinder atau kerucut. Menurut penulis, keberadaan tradisi *kenduri sko* di sekitar megalitik silinder atau kerucut menunjukkan bahwa antara *pulung negeri* dengan megalitik silinder atau kerucut berakar dari tradisi yang sama.

Dalam penelitian selama ini kepercayaan diungkapkan pula melalui kajian pola pemukiman semi-mikro menurut David L. Clarke (1977) atau menurut William T. Sanders (1969), pola pemukiman komunitas. Dalam kajian tersebut diperoleh data bahwa megalitik cenderung terletak di punggung bukit, sedangkan kubur tempayan di lereng atau lembah bukit (Budisantosa, 2006, 2007, 2011a). Menurut pendekatan religi, hal itu menunjukkan

bahwa megalitik mendapat penghormatan yang tinggi karena dianggap sebagai media komunikasi antara manusia dengan *mambang* dan arwah nenek moyang. Kubur tempayan pun merupakan bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal, tetapi penempatannya di tempat yang rendah karena kedudukan orang Dataran Tinggi Jambi adalah pendatang dan dianggap berada di bawah *mambang*, ialah penghuni pertama wilayah tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa megalitik mungkin dianggap mewakili alam atas, sedangkan kubur tempayan mewakili alam bawah.

Data kedua adalah bahwa hunian berada di sekitar megalitik, dengan kata lain mengelilingi megalitik. Hal itu mungkin dimaksudkan agar hunian senantiasa mendapatkan perlindungan dari *mambang* dan arwah nenek moyang. Fungsi megalitik sebagai pelindung terhadap kekuatan jahat pada sejumlah megalitik diungkapkan dalam bentuk relief *manusia kangkang*. Kepercayaan itu mungkin masih berlanjut hingga sekarang sebagaimana terlihat dari penduduk Desa Lempur mengungsi di sekitar megalitik ketika mengalami kepanikan menghadapi gempa bumi tahun 2009.

Data terakhir adalah bahwa antara hunian dan kubur tempayan terdapat jarak paling dekat sekitar 400 meter. Hal itu menunjukkan bahwa hunian sengaja dibuat terpisah dari kubur tempayan. Jarak antara keduanya tampaknya sengaja ditentukan relatif jauh, dalam arti tidak bersebelahan, mungkin menunjukkan agar arwah benar-benar dapat melangsungkan kehidupannya di alam arwah tanpa keinginan kembali ke alam dunia yang ditinggalkannya, sehingga tidak mengganggu manusia yang masih hidup. Hal itu sesuai dengan tradisi mutilasi tulang tertentu agar arwah tetap berada di dalam jasadnya (Soejono, 1977: 202-38).

4. Kesimpulan

Penelitian arkeologi di Dataran Tinggi Jambi telah dilakukan dengan berusaha semaksimal mungkin mengikuti pola penelitian yang berlingkup kewilayahan, tematis, dan komprehensif sebagaimana dicanangkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional sejak tahun 1996. Wilayah penelitiannya dibatasi

di Dataran Tinggi Jambi yang sekarang termasuk Kabupaten Merangin dan Kerinci. Selanjutnya sasaran penelitiannya adalah megalitik dan kubur tempayan. Dengan demikian dapat disebut sebagai penelitian wilayah budaya arkeologi (*archaeology cultural area*). Dengan membahas berbagai tema seperti teknologi, ekonomi, sosial, dan kepercayaan, melalui berbagai kajian seperti pola pemukiman dan kajian perbandingan, maka diharapkan segi-segi kehidupan manusia masa lampau di wilayah tersebut dapat diketahui atau direkonstruksi secara lebih utuh. Melalui kajian tema-tema itu tidak hanya dapat diketahui hubungan internal wilayah itu sendiri, tetapi juga hubungan antar wilayah. Dalam penelitian ini disadari bahwa untuk mendapatkan rekonstruksi yang utuh, atau interpretasi yang tidak jauh menyimpang, diperlukan bantuan data dari cerita penduduk (folklor dan mitologi) dan sumber sejarah kelompok orang setempat (etnosejarah).

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui juga bahwa sisa-sisa budaya lama *intangible* masih terpelihara di kalangan penduduk setempat, tetapi penduduk setempat sendiri tidak mengetahui atau menyadari keterkaitannya dengan budaya megalitik dan kubur tempayan. Hal itu mengakibatkan masyarakat setempat kurang peduli dengan pelestarianinggalan tersebut, juga kurangnya apresiasi terhadap kegiatan penelitian arkeologi. Pemerintah setempat pun belum menunjukkan bukti berperan serta dalam pelestarian dan pemanfaatannya. Hal itu mungkin salah satunya disebabkan belum dipahaminya relevansi kajian dan pelestarianinggalan arkeologi dalam kehidupan masa kini.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif. 1991. Makam-makam Kesultanan dan Parawali Penyebar Islam di Pulau Jawa, dalam *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, Nomor 12. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bakels, Jet. 2009. Kerinci's Living Past: Stones, Tales, and Tigers, dalam *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*, Dominik Bonatz,

- John Miksic, J. David Neidel, Mai Lin Tjoa-Bonatz (Ed.). Newcastle: Cambridge Scholar Publishing, hlm. 367 - 382.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Indo-Malaysia*. Edisi Revisi. Cetakan kedua. Jakarta: Gramedia.
- Bonatz, Dominik. 2003. Archäologische Forschungen in Kerinci (Indonesien) Bericht der ersten Kampagne. *Swiss-Liechtenstein Foundation for Archaeological Research Abroad (SLSA) Jahresbericht 2002* (2003): 133-44.
- Bonatz, Dominik. 2005. Archaeological Project Highlands of Jambi. *Swiss-Liechtenstein Foundation for Archaeological Research Abroad (SLSA) Jahresbericht 2005*: 61 - 78.
- Bonatz, Dominik, John David Neidel and Mai Lin Tjoa-Bonatz. 2006. The Megalithic complex of highland Jambi: An archaeological perspective, dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)* 162-4: 490 - 522. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Bonatz, Dominik dan Mai Lin-Tjoa Bonatz. 2010. More than 3400 years of pottery traditions in highland Jambi on Sumatra, dalam *19th Congress of Indo-Pacific Prehistory Association*, Hanoi, 29 November - 5 December 2009.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2006. Aspek-aspek Kehidupan Tradisi Megalitik Dataran Tinggi Jambi, dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 11(2):32 - 54. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2007. Pola Budaya Megalitik di Situs Talang Alo dan Talang Jambu Abang, Kabupaten Merangi, Provinsi Jambi, dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 12(2): 39 - 49. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2008. *Laporan Ekskavasi Situs Lolo Gedang, Kerinci, Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan).
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2009. Laporan Penelitian Megalitik Situs Muak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2009. Kompleks Megalitik Dataran Tinggi Jambi: Sebaran Motif Relief dalam Konteks Sosial, dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 14 (1): 1 - 14. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2011a. Megalitik dan Kubur Tempayan di Dataran Tinggi Jambi: Situs Lolo Gedang, Kerinci, dalam *Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi*, Inajati Adrisijanti (Editor). Palembang: Balai Arkeologi Palembang (dalam proses penerbitan).
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2011b. Laporan Penelitian Kubur Tempayan di Desa Muak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Gallop, Annabel Teh. 2009. Piagam Serampas: Malay Documents from Highland Jambi, dalam *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*, Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, Mai Lin Tjoa-Bonatz (Ed.). Newcastle: Cambridge Scholar Publishing, hlm. 272 - 322).
- Heekern, H.R. van. 1958. *The Bronze-iron Age of Indonesia*. 's-Gravenhage: Nijhoff (KITLV, Verhandelingen 22).
- Heekern, H.R. van. 1992. The Urn Cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia), dalam *Berita Dinas Purbakala*, Nomor 3. Edisi baru. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hoop, A.N.J.Th a van der. 1932. *Megalitische Oudheden in Zuid-Sumatra*. Zutphen: Thieme (PhD thesis, Utrecht University).
- Hoop, A.N.J.Th a van der. 1940. A Prehistoric Site Near the lake of Kerinchi (Sumatra), dalam *Proceedings of the 3rd Congress of Prehistorians of the Far East*, 1938, Singapore: 200 - 2004.
- Indriastuti, Kristantina. 2002. Tempayan Kubur, Budaya Prasejarah Situs Padang Sepan, Kabupaten Bengkulu Utara (Kajian Awal), dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 7(2):50 - 64. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Indriastuti, Kristantina. 2003. Karakteristik Budaya dan Pemukiman Situs Muara Payang: Tinjauan Ekologi dan Keruangan, dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 8. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- MacLeod, D.G. 1977. Peddle or Perish: Archaeological marketing from Concept to Product Delivery, dalam M.B. Schiffer

- dan G.J. Gumerman (ed), *Convention Archaeology*, hlm. 63 - 72. New York: Academic Press.
- McKinnon, E.E. 1992. Malayu Jambi; Interlocal and international trade (11th to 13 th centuries), dalam *Seminar Sejarah Malayu Kuno*, Jambi 1992, hlm. 128-41. Jambi: Kerjasama Pemda Tingkat I Propinsi Jambi dengan Kantor Wilayah Dedikbud Propinsi Jambi
- Prasetyo. Bagyo. 1994/1995. Laporan Penelitian Situs Plawangan, Rembang, Jawa Tengah (1980 - 1993), dalam *Berita Penelitian Arkeologi* Nomor 43. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Parker Pearson, M. 1981. Mortuary Practices, Society and Ideology: An Ethnoarchaeological Study, dalam *Symbolic and Structural Archaeology*, Ian Hodder (editor): 99 - 113. London: Cambridge University Press.
- Rangkuti, Nurhadi. 2008. Arkeologi Lahan Basah di Sumatera Bagian Selatan, dalam *Arkeologi Lahan Basah di Sumatera dan Kalimantan*, Soetikno (Penyunting). Palembang: Balai Arkeologi Palembang, hlm. 1 - 21.
- Schnitger, F.M. 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden, E.J. Brill.
- Schnitger, F.M. 1964. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: E.J Brill
- Soejono, R.P. 1977. Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali, *Disertasi Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Retno Purwanti. 2002. Penguburan Masa Prasejarah Situs Muara Betung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan, dalam *Berita Penelitian Arkeologi* Nomor 7. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Soejono, R.P. (Ed.) 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soeroso. 1998. Laporan Penelitian Situs Kunduran, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan, dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 3. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Sorensen, M. 2000. *Gender Archaeology*. Cambridge: Polity Press.
- Ucko, P. 1969. Ethnography and Archaeological Interpretation of Funerary Remains, dalam *World Archaeology* I: 262 - 280.
- Verstappen, H.Th. 1973. *A Geomorphological reconnaissance of Sumatra and adjacent island (Indonesia)*. Groningen: Wolters-Noordhodd. (Royal Dutch Geographical Society, Verhandelingen 1.
- Voorhoeve, P. 1970. Kerinci Documents, dalam *BKI* 126-4: 369 - 399. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Watson, C.W. Tambo Kerinci, dalam *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*, Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, Mai Lin Tjoa-Bonatz (Ed.). Newcastle: Cambridge Scholar Publishing, hlm. 253 - 271.
- Widianto, Harry. 2009. The Dawn of Humanity in Sumatra: Arrival and Dispersal from the Human Remains Perspective, dalam *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*, Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, Mai Lin Tjoa-Bonatz (Ed.). Newcastle: Cambridge Scholar Publishing, hlm. 28 - 42.
- Znoj, Heinzpeter. 2009. Social Structure and Mobility in Historical Perspective: Sungai Tenang in Highland Jambi, dalam *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*, Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, Mai Lin Tjoa-Bonatz (Ed.). Newcastle: Cambridge Scholar Publishing, hlm. 347 - 365.